



PENERAPAN *ACTIVITY-BASED MANAGEMENT* UNTUK MENINGKATKAN EFESIENSI BIAYA PRODUKSI PADA UMKM (STUDI KASUS PADA UMKM DI SIDOARJO)

Inas Dhiya Syamsina

inasdhiya1103@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Ade Irma Suryani Lating

ade.irma@uinsa.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstract. *The role of MSMEs in the Indonesian economy is quite significant, contributing 60% to GDP and employing 97% of the workforce. With so many MSMEs currently in existence, every business owner must be able to compete in the market. This study aims to determine the procedures for the Activity-Based Management approach in accurately identifying and classifying costs, as well as the challenges faced by MSME entrepreneurs in applying the ABM approach in their business processes. This study uses qualitative research with a case study method. The methods used include observation, interviews, and a review of relevant literature. The results of this study show that there is an increase in efficiency by implementing the activity-based management method of up to 12.9%. This study is expected to be directly beneficial to Kampung Jajan Sidoarjo MSMEs in determining the capital that should be used in production and identifying activities that do not add value in order to increase production cost efficiency. Kampung Jajan MSMEs are advised to implement separate financial records, optimize production by eliminating non-value-added activities, and develop product variants based on accurate cost analysis to increase sustainable profitability.*

Keywords : *Kampung Jajan MSMEs, Efficiency, Activity-Based Management*

Abstrak. Peran UMKM bagi perekonomian Indonesia dapat dikatakan cukup besar yang mencapai presentase 60% kontribusinya terhadap PDB serta 97% dalam penyerapan tenaga kerja. Dengan banyaknya UMKM saat ini pastinya setiap pelaku usaha harus mampu bersaing di pasaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosedur pendekatan Activity-Based Management dalam mengidentifikasi dan mengelompokkan biaya secara akurat serta tantangan apa saja yang dihadapi para pelaku usaha UMKM dalam menerapkan pendekatan ABM dalam proses bisnisnya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Metode yang digunakan mencakup observasi, wawancara, serta tinjauan literature yang relevan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan efisiensi dengan menerapkan metode activity based management dapat sebesar 12,9%. Dengan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat langsung bagi UMKM Kampung Jajan Sidoarjo dalam mengetahui modal yang seharusnya digunakan dalam produksi serta mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang tidak bernilai tambah guna meningkatkan efisiensi biaya produksi. UMKM Kampung Jajan disarankan menerapkan pencatatan keuangan yang terpisah, mengoptimalkan produksi dengan menghilangkan aktivitas non-value added, dan mengembangkan varian produk berbasis analisis biaya akurat untuk meningkatkan profitabilitas berkelanjutan.

Kata Kunci : *UMKM Kampung Jajan, Efisiensi, Activity Based Management*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia pada siaran pers 30 Januari 2025 menyatakan bahwa peran UMKM sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia diperlihatkan dari kontribusinya sebanyak lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap hampir 97% tenaga kerja, dan sampai saat ini jumlah UMKM

mencapai lebih dari 64 juta unit usaha ¹. Hal ini menggambarkan keberadaan UMKM sangat penting karena mampu menciptakan lapangan kerja, mendistribusikan pendapatan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal ².

Dibalik kontribusi yang begitu dominan, UMKM justru menghadapi tantangan-tantangan, seperti keterbatasan literasi digital, kesulitan akses pendanaan yang menandai, serta persaingan kualitas dan harga produk di pasar global ³. Dengan ketidakseimbangan antara kontribusi besar dan tantangan yang menjadi faktor penghambat inilah menjadi alasan utama untuk dilakukan penelitian terhadap UMKM secara mendalam. penelitian ini disusun dengan harapan dapat mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh mayoritas pelaku usaha di Indonesia, salah satunya pemecahan masalah melalui peningkatan efisiensi biaya produksi pada UMKM.

UMKM di Indonesia belum mencapai tingkat efisiensi yang optimal dikarenakan kurangnya adopsi teknologi digital, dimana dengan menerapkan teknologi digital dapat meningkatkan efisiensi, memperluas pasar, dan yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan ⁴. Kemudian masih banyak ditemukan para pelaku usaha yang mengalami keterbatasan modal, meskipun pemerintah telah menyediakan program seperti KUR (Kredit Usaha Rakyat). Oleh karena itu, efisiensi sangat penting bagi UMKM mengingat kontribusinya dalam perekonomian Indonesia. Bagi UMKM efisiensi bukan hanya memotong biaya tetapi tentang optimalisasi sumber daya yang terbatas (modal, tenaga kerja, waktu) untuk mencapai keunggulan kompetitif dan keberlanjutan. Namun dengan tantangan-tantangan yang dihadapi para pelaku usaha, efisiensi dapat menjadi kunci transformasi untuk mengoptimalkan sumber daya, membuka akses pendanaan, hingga meningkatkan daya saing pasar yang lebih luas.

Seiring dengan perkembangan zaman, kondisi perekonomian hingga saat ini masih mengalami fluktuatif serta meningkatnya persaingan yang ketat dikalangan para pelaku usaha, salah satunya para pelaku usaha UMKM yang secara tidak langsung terdorong untuk saling bersaing mulai dari inovasi-inovasi produk hingga cara pemasaran produk guna menarik minat pembeli. Namun, dibalik persaingan yang kompetitif dikalangan para pelaku usaha UMKM nyatanya masih banyak ditemukan pelaku usaha UMKM yang mengalami keterbatasan akses pembiayaan, rendahnya penguasaan teknologi dan efisiensi operasional ⁵. Salah satunya UMKM Sidoarjo, bersumber dari DITAKOPUM (Digitalisasi Data Koperasi dan Usaha Mikro) Kabupaten Sidoarjo tercatat sebanyak 108.426 pelaku usaha di berbagai sektor mulai dari sektor makan, fesyen, jasa, pengerajin, dan masih banyak lagi ⁶.

Pelaku usaha perlu mengidentifikasi penyebab suatu kegiatan melebihi kapasitas atau target, dengan demikian sangat diperlukan bagi para pelaku bisnis untuk menentukan metode yang tepat dalam meningkatkan efisiensi (sumber daya) pada setiap proses operasionalnya, adapun tujuan utamanya guna menapatkan laba dengan meningkatkan nilai maupun reputasi usaha dimata

¹ "KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG PEREKONOMIAN REPUBLIK INDONESIA," 2025, <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6152/pemerintah-dorong-umkm-naik-kelas-tingkatkan-kontribusi-terhadap-ekspor-indonesia>.

² Benny Eko Supriyanto, "Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Lewat KUR Dan Insentif UMKM," *Ditjen Pembendaharaan Kemenkeu RI KPPN Watampone*, 2024, <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/watampone/id/profil/309-artikel/3796-mendorong-pertumbuhan-ekonomi-lewat-kur-dan-insentif-umkm.html#:~:text=Peran Strategis UMKM dalam Perekonomian,dirancang untuk menjembatani kesenjangan ini>.

³ "KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG PEREKONOMIAN REPUBLIK INDONESIA."

⁴ Atia Tobing, "UMKM Indonesia: Bagaimana Perkembangannya?," *OyIndonesia*, 2024.

⁵ Syafaatul Utmarila et al., "ANALISIS PENERAPAN METODE ACTIVITY BASED MANAGEMENT UNTUK MENINGKATKAN EFISIENSI BIAYA PRODUKSI (Studi Kasus: UMKM Pinkponk Snack Malang)," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi* 2, no. 3 (2025): 295–301, <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jemba.v2i3.930>.

⁶ "Ditakopum - Data Umum," n.d., <https://ditakopum.sidoarjo.kab.go.id/public/usaha-mikro>.

pelanggan⁷. Untuk mencapai poin-poin tersebut secara optimal, diperlukan pemilihan metode yang tepat dan sistematis. Adapun salah satu pendekatan yang dapat digunakan para pelaku usaha UMKM yaitu dengan menggunakan pendekatan Manajemen berbasis aktivitas. Dengan Manajemen berbasis aktivitas pelaku usaha UMKM dapat mengoptimalkan sumber daya secara optimal karena dengan metode tersebut dapat meningkatkan kualitas dan menurunkan biaya dengan mengidentifikasi aktivitas operasional yang dirasa tidak efisien, sehingga mereka nantinya dapat membuat keputusan yang lebih akurat baik dari segi penentuan harga, strategi pemasaran, hingga proses investasi⁸. Pendekatan ini merupakan keberlanjutan dari pendekatan *Activity-Based Costing* (ABC), hal tersebut yang menyebabkan kedua pendekatan ini memiliki hubungan yang sangat erat⁹.

Pada pendekatan dengan menggunakan metode ABC ini berfokus pada penentuan biaya yang timbul akibat aktivitas operasional, sedangkan dengan menggunakan metode ABM lebih menekankan terhadap manajemen aktivitas operasional usaha sehingga data maupun informasi yang didapat dari pendekatan *Activity-Based Costing* (ABC) dapat membantu para pelaku bisnis untuk mengambil keputusan yang tepat, hal ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah di mata *customer* hingga meningkatkan laba bagi pelaku usaha¹⁰. Maka dari itu, dengan menggunakan pendekatan *Activity-Based Management* (ABM) para pelaku bisnis dapat mengidentifikasi aktivitas-aktivitas bernilai tambah dan tidak bernilai tambah guna memberikan gambaran dalam mengalokasikan dana usaha secara tepat.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan peran signifikan ABM maupun pendekatan lainnya. Annisa (2020) membuktikan bahwa ABM mampu menekan biaya overhead pada perusahaan rokok, sementara Jusmani & Oktariansyah (2021) menekankan efektivitas ABM sebagai instrumen efisiensi meski kajiannya masih konseptual dan berfokus pada perusahaan besar. Penelitian Syafaatul (2025) menemukan bahwa ABM dapat menghemat biaya hingga 24% pada UMKM makanan ringan, sedangkan Rosanti (2024) menunjukkan bahwa penerapan ABM pada Café Barista di Bangkalan mampu mengurangi biaya operasional hingga 57% dan meningkatkan margin laba. Namun penelitian-penelitian tersebut banyak yang meneliti pada usaha-usaha yang telah memiliki pencatatan dan sumber daya yang cukup. Akan tetapi, belum banyak yang meneliti pada sektor UMKM dengan pencatatan sederhana serta mengalami keterbatasan sumber daya, khususnya di Sidoarjo. Maka dari itu, pada penelitian ini akan menyajikan penerapan ABM yang praktis bagi UMKM *grassroots* atau UMKM yang beroperasi langsung dilapisan masyarakat terbawah di Sidoarjo, salah satunya seperti *home industry*.

Dengan demikian, diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi sumber literatur bagi para pelaku bisnis dan pembacanya dengan memberikan gambaran secara empiris dalam meningkatkan efisiensi biaya dengan menerapkan pendekatan melalui metode *Activity-Based Management* (ABM). Tentang bagaimana metode ABM dapat mengidentifikasi dan mengelompokkan biaya secara lebih akurat serta tantangan apa saja yang dihadapi para pelaku usaha UMKM dalam mengimplementasikan metode ABM guna mencapai efisiensi biaya. Tidak hanya memberikan kontribusi teoritis terhadap Pengembangan literatur ABM pada skala UMKM, tetapi juga kontribusi praktis bagi pelaku usaha di lapangan.

⁷ Fatimah Annisa and Agus Arief Santoso, "Peningkatan Efisiensi Biaya Melalui Activity Based Management," *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen* 4, no. 2 (2023): 229–38, <https://doi.org/10.33795/jraam.v4i2.010>.

⁸ Utmarila et al., "ANALISIS PENERAPAN METODE ACTIVITY BASED MANAGEMENT UNTUK MENINGKATKAN EFISIENSI BIAYA PRODUKSI (Studi Kasus: UMKM Pinkponk Snack Malang)."

⁹ Oktariansyah Jusmani, "Activity Based Management Sebagai Instrumen Bagi Manajemen Dalam Efisiensi Biaya," *Activity Based Management* 18 (2021): 377–86, <https://doi.org/10.4324/9781315210063>.

¹⁰ Andini Asri Putri Kharomatun et al., "Activity Based Management," *Activity Based Management*, 2017, <https://doi.org/10.4324/9781315210063>.

KAJIAN TEORI

Activity based management

Manajemen berbasis aktivitas merupakan suatu system yang menekankan pada aktivitas yang dilaksanakan perusahaan bertujuan guna meningkatkan nilai customer serta keuntungan usaha¹¹. *Activity-Based Management* berfokus pada perhitungan biaya berdasarkan aktivitas dan analisis proses, sehingga tercipta pendekatan yang terintegrasi berfokus pada aktivitas usaha atau operasional guna meningkatkan nilai dari nilai bagi pelanggan hingga laba yang dihasilkan¹². Dalam memperoleh nilai pelanggan dan laba yang optimal dapat menggunakan pendekatan yang terfokus pada aktivitas operasional usaha dapat disebut sebagai Manajemen berbasis aktivitas¹³. Dapat disimpulkan dari kumpulan definisi diatas bahwa Manajemen berbasis aktivitas (ABM) merupakan pendekatan yang berfokus berdasarkan aktivitas, dimana fokus tersebut menekankan pada pengelolaan value added activity dan menganalisis non value added activity. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memberikan manfaat bagi *customer* serta meningkatkan laba bagi perusahaan itu sendiri. Melalui pendekatan ini dapat membantu perusahaan khususnya pelaku usaha UMKM dalam mengalokasikan biaya secara efisien dengan tetap memperhatikan tingkat kepuasan pelanggan melalui upaya Peningkatan nilai produk atau jasa yang akan diterima oleh pelanggan.

Pemicu biaya

Pemicu biaya atau bisa juga disebut dengan *cost driver* merupakan factor-faktor dalam mengukur hasil akhir berdasarkan aktivitas yang dapat mempengaruhi terjadinya perubahan biaya itu sendiri¹⁴. *Cost driver* juga disebut sebagai suatu faktor yang dapat mempengaruhi biaya secara keseluruhan¹⁵. Irton (Rebecca kapojos) faktor utama yang dapat menimbulkan suatu biaya dapat disebut *cost driver*¹⁶. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemicu biaya atau *cost driver* merupakan factor penyebab perubahan pada biaya yang dipengaruhi oleh suatu aktivitas-aktivitas operasional.

Value added activity dan non value added activity

Pada proses bisnis dengan tujuan dapat memberikan layanan yang memuaskan bagi para konsumennya dapat disebut sebagai aktivitas bernilai tambah¹⁷. *Value added activity* merupakan aktivitas yang dilaksanakan yang bertujuan guna memberikan *value* kepada *customer*¹⁸. Aktivitas bernilai tambah juga dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang memiliki andil terhadap nilai pelanggan serta kepuasan pelanggan atau organisasi yang membutuhkan¹⁹. Sedangkan, aktivitas yang tidak memiliki andil terhadap kepuasan serta nilai customer atau terhadap kebutuhan organisasi dapat disebut aktivitas tidak bernilai tambah²⁰. *Non value added*

¹¹ David Pangaribuan and Tutty Nuryati, *Akuntansi Manajemen Dan Isu-Isu Kontemporer*, 2023.

¹² Christanty J R Muskitta, Jenny Morasa, and Stanly Alexander, "Analisis Penerapan Activity Based Management Untuk Meningkatkan Efisiensi Pada Hotel Gran Central Manado," *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi* 13, no. 04 (2018): 467–76, <https://doi.org/10.32400/gc.13.03.20299.2018>.

¹³ Nabilla Amalia Nasution, Tuti Anggraini, and Laylan Syafina, "Analisis Penerapan Activity Based Management Untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan," *Journal of Islamic Accounting Competency* 3, no. 1 (2023): 1–19, <https://doi.org/10.30631/jisacc.v3i1.1348>.

¹⁴ Ayu Mulkhadimah et al., "Analisis Cost Driver Pada CV. Binter," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4 (2020): 888–91.

¹⁵ Wardatul Muhlisoh, Dyah Metha Nurfitriasih, and Riezky Amalia, "Analisis Value Chain Sebagai Alat Untuk Menciptakan Efisiensi Biaya Guna Menunjang Strategi Cost Leadership Pada Mebel Karya," *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Humaniora* 12, no. 1 (2025): 12–22, <https://doi.org/10.33795/jabh.v12i1.6341>.

¹⁶ Annisa Fitri Anggreini et al., "Implementasi Activity Based Costing Sebagai Solusi," *Manajemen : Jurnal Ekonomi Usi* 6, no. 3 (2024): 535–46.

¹⁷ (Jusmani, 2021)

¹⁸ Muhlisoh, Nurfitriasih, and Amalia, "Analisis Value Chain Sebagai Alat Untuk Menciptakan Efisiensi Biaya Guna Menunjang Strategi Cost Leadership Pada Mebel Karya."

¹⁹ Muskitta, Morasa, and Alexander, "Analisis Penerapan Activity Based Management Untuk Meningkatkan Efisiensi Pada Hotel Gran Central Manado."

²⁰ Muskitta, Morasa, and Alexander.

activity merupakan aktivitas yang tidak diperlukan atau aktivitas yang penting tetapi tidak efisien sehingga masih bisa diperbaiki ²¹.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *value added activity* dan *non value added activity* merupakan suatu aktivitas yang bertentangan. Dimana aktivitas bernilai tambah berfokus pada aktivitas yang dilakukan pelaku usaha dengan maksud untuk memberikan kepuasan terhadap pelanggan sehingga hal tersebut dapat meningkatkan nilai konsumen. Sedangkan, *non value added activity* mengacu pada aktivitas yang tidak berdampak dalam meningkatkan nilai *customer* sehingga aktivitas ini dapat menjadi faktor pengeluaran berlebih.

Pengurangan biaya

Untuk mencapai standar biaya paling minimum diperlukan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk merubah metode operasi hal ini dapat disebut sebagai *cost reduction* ²². Jadi, dapat disimpulkan bahwa serangkaian metode dalam kegiatan operasional yang dirancang dengan tujuan untuk mencapai standar biaya paling rendah disebut dengan pengurangan biaya.

Efisiensi

Suatu kegiatan yang dilakukan dengan baik dan tepat, tanpa menyia-kan waktu, tenaga, dan biaya disebut dengan efisiensi ²³. Efisiensi produksi merupakan jumlah relatif *input* yang digunakan untuk mencapai tingkat *output* tertentu ²⁴. Dapat disimpulkan bahwa efisien merupakan pencapaian suatu hasil akhir dengan meminimalkan penggunaan sumber daya yang diperlukan dalam suatu aktivitas tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan yang digunakan bertujuan untuk menggalikan mendalam makna dari suatu kondisi social hingga fenomena tertentu disebut dengan Penelitian kualitatif. Penelitian ini dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap objek penelitian serta wawancara, guna mendukung analisis dan hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer dan sekunder. Karena peneliti melakukan survey dan wawancara untuk mendapatkan langsung sumber informasinya sebagai data primer. Tidak hanya melalui survey yang dilakukan, peneliti menggunakan data yang dikumpulkan orang lain melalui jurnal artikel dan literasi yang relevan untuk menjadi sumber informasi dalam penulisan sebagai data sekunder.

Analisis data

Beberapa langkah-langkah yang dilaksanakan oleh penulis sebagai teknik analisis dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi semua aktivitas yang berfokus pada kegiatan yang berkaitan dengan proses pembuatan jajan yang dilakukan salah satu UMKM Kampung Jajan
2. Menganalisis kegiatan terkait untuk menemukan factor-faktor yang memicu terjadinya aktivitas tersebut.

²¹ Utmarila et al., "ANALISIS PENERAPAN METODE ACTIVITY BASED MANAGEMENT UNTUK MENINGKATKAN EFISIENSI BIAYA PRODUKSI (Studi Kasus: UMKM Pinkponk Snack Malang)."

²² Muskitta, Morasa, and Alexander, "Analisis Penerapan Activity Based Management Untuk Meningkatkan Efisiensi Pada Hotel Gran Central Manado."

²³ Anggreini et al., "Implementasi Activity Based Costing Sebagai Solusi."

²⁴ Amalia Nasution, Anggraini, and Syafina, "Analisis Penerapan Activity Based Management Untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan."

3. Mengkelompokkan kegiatan-kegiatan tersebut ke dalam kategori aktivitas bernilai tambah dan aktivitas tidak bernilai tambah
4. Menentukan cost driver dan jumlah biaya yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan terkait

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum objek penelitian

Kampung Jajan di Sidoarjo merupakan salah satu kawasan UMKM yang terdapat berbagai pelaku usaha bergerak dibidang jajanan basah atau tradisional seperti lempur, dadar gulung, kue lapis, kue apem, dan masih banyak lagi. Dimana di paguyuban ini mengadakan simpan pinjam melalui pembayaran kas setiap harinya, dengan tujuan agar dapat menjadi modal usaha dan menjadi uang saku ketika mereka tidak berjualan saat bulan Ramadhan. Meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar, banyak dari mereka yang belum menerapkan pencatatan keuangan yang memadai, hal ini disebabkan oleh perputaran uang yang dihasilkan tidak dipisahkan antara uang pribadi dengan uang dibuat usaha. Hasil yang didapatkan dari penjualan tidak hanya digunakan untuk penjualan namun juga kebutuhan pribadi, hal ini dapat menjadi faktor banyak dari pelaku usaha yang kekurangan modal usaha. Dari sini terlihat tantangan yang dialami oleh pelaku usaha UMKM Kampung Jajan selain keterbatasan sumber daya modal namun juga mengalami keterbatasan sumber daya tenaga kerja. Banyak dari mereka yang melakukan produksi sendiri dan ada juga yang memiliki tenaga kerja namun masih dari lingkup keluarga²⁵. Dengan kondisi ini tentu mereka perlu melakukan pencatatan sederhana guna mengetahui berapa nominal yang digunakan dalam produksi usaha.

Untuk mengatasi hal tersebut, dapat dilakukan pencatatan dengan menggunakan metode yang praktis. Pastinya tidak semua proses produksi yang dilakukan dapat memberikan nilai tambah bagi pelaku UMKM tersebut, namun juga terdapat kegiatan-kegiatan yang kurang bahkan tidak memberikan nilai tambah bagi pelaku UMKM itu sendiri. Oleh karena itu, hal ini menjadi dasar dalam menerapkan *Activity-Based Management* (ABM). Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat membantu para pelaku usaha dalam melakukan pencatatan berapa seharusnya modal yang dibutuhkan dalam sekali produksi dan juga dapat membantu mengidentifikasi kegiatan yang tidak bernilai tambah, hal ini dilakukan bertujuan untuk efisiensi biaya dengan cara meminimalkan kegiatan yang tidak memberikan nilai tambah pada proses usaha.

Identifikasi aktivitas produksi

Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan dalam proses produksi jajan lempur di UMKM Kampung Jajan sebagai berikut:

Table 1: aktivitas produksi jajan lempur umkm kampung jajan

BAGIAN	AKTIVITAS
Persiapan Alat	Mencuci alat-alat produksi
Persiapan Bahan	Mencuci beras ketan, memeras kelapa, memotong daun pisang, mengelap daun pisang, menghaluskan bumbu
Pengolahan isian lempur	Menumis bumbu kemudian memasak ayam suwir
Pengolahan beras ketan	memasak/mengukus beras ketan
Pengemasan	Membungkus ketan dan ayam dalam daun pisang
Pengukusan Akhir	Mengukus kembali lempur yang telah dikemas
Pembersihan Alat	Mencuci alat-alat setelah proses produksi

²⁵ Inas Dhiya et al., "Challenges for Business Actors Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs): Duck Snack Village," *Sahwahita: Community Engagement Journal* 2, no. 2 (2025): 108–17, <https://doi.org/10.69965/sahwahita.v2i2.145>.

Analisis aktivitas produksi

Pada tahapan ini dilakukan untuk mengidektifikasi kegiatan mana yang memiliki nilai tambah dan mana yang tidak bernilai tambah bagi usaha. Adapun pengelompokan sebagai berikut:

Table 2: pengelompokan aktivitas produksi

No	Aktivitas	Aktivitas bernilai tambah	Aktivitas Tidak Bernilai tambah
1	Mencuci alat-alat sebelum produksi		✓
2	Mencuci beras ketan	✓	
3	Memeras kelapa	✓	
4	Merebus santan kelapa	✓	
5	Memotong & mengelap daun pisang		✓
6	Menghaluskan bumbu	✓	
7	Menumis bumbu dan memasak ayam suwir	✓	
8	Memasak beras ketan dengan santan yang telah direbus	✓	
9	Membungkus ketan dan ayam dalam daun pisang	✓	
10	Mengukus kembali lemper yang telah dikemas	✓	
11	Memncuci alat-alat sesudah produksi		✓

Adapaun kegiatan tidak bernilai tambah yang pertama yaitu memastikan alat alat yang digunakan bersih untuk digunakan namun, hal ini akan cukup memakan waktu untuk proses pencucian alat-alatnya. Akan tetapi dapat dilakukan alternatif lain untuk menghilangkan biaya tersebut yaitu dengan mengelap alat-alat dengan lap bersih, mengingat setelah produksi telah dilakukan pencucian alat-alat. Kemudian yang kedua memotong dan mengelap daun pisang, mungkin dalam pebeliannya dapat membeli daun pisang yang sudah dipotong untuk menghemat waktu. Ketiga mencuci alat alat setelah produksi, terkadang para pelaku usaha setelah produksi untuk dijual pagi hari banyak dari mereka produksi pada tengah malam hingga pagi hari yang membuat mereka memilih untuk meminta tolong pada seseorang untuk melakukan bersih bersih. Akan tetapi sebenarnya hal ini tidak apa-apa dilakukan sesekali, mengingat pelaku usaha juga membutuhkan istirahat. Namun sisanya dapat dikerjakan sendiri setelah pemilik usaha beristirahat sejenak, tujuannya agar dapat menekan biaya yang tidak perlu.

Analisis pemicu biaya

Pada tahapan ini dilakukan identifikasi yang berhubungan dengan aktivitas peaku UMKM tersebut, dari sini akan diketahui biaya yang digunakan masing-masing aktivitas akan dapat diketahui dehingga hal ini dapat memberi kemudahan dalam prosesn pengendalian biaya dan aktivitas.

Table 3: pengelompokan cost driver

NO	BIAYA	COST DRIVER
1	Biaya bahan baku	Jumlah pemakaian bahan baku seperti beras ketan, ayam, bumbu, daun pisang
2	Biaya tenaga kerja	Jumlah tenaga kerja produksi

**PENERAPAN ACTIVITY-BASED MANAGEMENT UNTUK MENINGKATKAN EFESIENSI
BIAYA PRODUKSI PADA UMKM (STUDI KASUS PADA UMKM DI SIDOARJO)**

3	Biaya gas/LPG	Jumlah gas yang digunakan dalam produksi
4	Biaya Kemasan	Jumlah daun pisang yang digunakan

Table 4: tabel pembebanan biaya pada setiap aktivitas

No	Aktivitas	Biaya Aktivitas Bernilai tambah	Biaya Aktivitas Tidak Bernilai Tambah	Biaya Aktivitas
1	Mencuci alat-alat sebelum produksi		10.000	10.000
2	Mencuci beras ketan	77.000		77.000
3	Memeras kelapa	20.000		20.000
4	Merebus santan kelapa	2.000		2.000
5	Memotong & mengelap daun pisang		10.000	10.000
6	Menghaluskan bumbu	22.000		22.000
7	Menumis bumbu dan memasak ayam suwir	52.000		52.000
8	Mengukus beras ketan	5.000		5.000
9	Membungkus ketan dan ayam dalam daun pisang	20.000		20.000
10	Mengukus kembali lemper yang telah dikemas	5.000		5.000
11	Memncuci alat-alat sesudah produksi		10.000	10.000
JUMLAH		203.000	30.000	233.000
PRESENTASE		87,1%	12,9%	100%

Dari table diatas dapat dilihat bahwa biaya aktivitas bernilai tambah sebesar Rp 203.000 dengan presentase(87,09%) sedangkan untuk biaya aktivitas yang tidak bernilai tambah sebesar Rp 30.000 dengan presentase (12,91%). Berdasarkan hasil tersebut perusahaan dapat mengeliminasi aktivitas yang tidak bernilai tambah agar meningkatkan efesiensi aktivitas produksi.

Adapun perhitungan atas biaya produksi yang dikeluarkan oleh UMKM Kampung Jajan sebelum dan sesudah adanya penerapan Activity Based Management (ABM), sebagai berikut:

- Biaya produksi sebelum penerapan ABM = Rp233.000
- Biaya overhead setelah penerapan ABM = Rp203.000
- Biaya tidak bernilai tambah = Rp30.000

$$\text{Perhitungan efesiensi biaya produksi} = \frac{\text{Biaya Aktivitas Tidak Bernilai Tambah}}{\text{Biaya Output Standar}} \times 100\%$$

$$\text{Perhitungan efesiensi biaya produksi} = \frac{30.000}{233.000} \times 100\%$$

$$\text{Perhitungan efesiensi biaya produksi} = 12,9\%$$

Dari perhitungan tersebut dapat diketahui adanya perubahan terhadap biaya produksi pabrik sebelum dan sesudah aplikasi ABM yaitu terdapat efesiensi sebesar 12,9% senilai Rp30.000. Pada produksi lemper biaya yang dikeluarkan senilai Rp233.000 setelah menerapkan abm terlihat

terjadi penghematan senilai Rp30.000. Nominal tersebut didapat dari eliminasi aktivitas tidak bernilai tambah. Berikut rincian nilai aktivitas tidak bernilai tambah:

1. Aktivitas pencucian alat-alat sebelum produksi senilai Rp 10.000
2. Aktivitas pencucian alat-alat setelah produksi senilai Rp10.000
3. Aktivitas pemotongan dan mengelap daun pisang senilai Rp10.000

Dengan adanya eliminasi kegiatan tidak bernilai tambah dapat membantu pelaku usaha dalam mencapai biaya produksi sebesar 12,9%. Dengan demikian, metode ABM terbukti mampu membuat produksi jajan di Kampung Jajan Sidoarjo menjadi lebih efisien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan ABM terbukti mampu mengidentifikasi dan mengelompokkan biaya produksi secara lebih akurat pada UMKM Kampung Jajan Sidoarjo. Dengan metode ABM dapat memetakan seluruh aktivitas produksi lemper ke dalam dua kategori, yaitu value added activity sebesar 87,1% dari total biaya dan non value added activity sebesar 12,9%. Melalui pengaplikasian metode ABM terhadap aktivitas-aktivitas, maka dapat membantu untuk mengidentifikasi aktivitas apa saja yang berpotensi tidak bernilai tambah. Sehingga dapat membantu pelaku usaha untuk mengetahui besaran nominal yang dibutuhkan dalam proses produksi dan biaya yang dapat dieliminasi. Dengan demikian, metode ABM memberikan dasar yang jelas dalam pengambilan keputusan untuk alokasi biaya yang lebih efisien.

Adapun tantangan-tantangan yang dihadapi pelaku usaha dalam mengimplementasikan ABM adalah seperti tidak terdapat pencatatan keuangan yang memadai serta tidak adanya pemisahan antara uang pribadi dengan uang usaha dan adanya keterbatasan sumber daya tenaga kerja. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan tersebut dapat diatasi dengan penyerdehanaan langkah ABM yang disesuaikan dengan konteks UMKM berkala kecil. Eliminasi aktivitas tidak bernilai tambah, seperti pencucian berulang dan pemotongan daun pisang yang dapat dihilangkan, berhasil menciptakan efisiensi sebesar 12,9%. Hal ini membuktikan bahwa meskipun dengan pencatatan keuangan yang terbatas, ABM dapat diaplikasikan secara praktis guna meningkatkan efisiensi biaya produksi. Dengan ini diharapkan dengan menerapkan metode ABM tersebut dapat membantu para pelaku usaha tidak hanya di Sidoarjo, akan tetapi bagi siapapun yang membacanya untuk dapat meningkatkan efisiensi pada usahanya.

Berdasarkan keberhasilan identifikasi efisiensi melalui ABM, UMKM Kampung Jajan disarankan untuk secara konsisten menerapkan sistem pencatatan keuangan sederhana dengan memisahkan antara uang pribadi dengan uang yang digunakan usaha, mengoptimalkan proses produksi dengan menghilangkan aktivitas non-value added seperti pencucian berulang serta mengembangkan varian produk baru dengan menggunakan analisis biaya aktivitas yang akurat guna memaksimalkan profitabilitas usaha secara berkelanjutan. Saran penelitian selanjutnya yaitu dapat mengintegrasikan prinsip ABM dengan metode pengelolaan biaya tradisional yang lebih familiar bagi pelaku UMKM serta menganalisis dampak jangka panjang penerapan ABM terhadap ketahanan usaha dan daya saing pasar UMKM di industri pangan.

KETERBATASAN PENELITIAN

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya. Beberapa keterbatasan-keterbatasan tersebut diantaranya yaitu:

1. Ruang lingkup yang terbatas:

Penelitian ini hanya berfokus pada satu jenis produk (lemper) di satu lokasi UMKM (Kampung Jajan Sidoarjo), sehingga temuan dan penerapan ABM mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi untuk semua jenis UMKM di sektor lain.

2. Keterbatasan Sumber Data Keuangan:
UMKM yang diteliti belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang terstruktur, sehingga beberapa data biaya diperkirakan berdasarkan pengakuan pelaku usaha dan bukan dari laporan keuangan formal.
3. Asumsi dalam Identifikasi Aktivitas:
Kategorisasi aktivitas bernilai tambah dan tidak bernilai tambah sebagian didasarkan pada penilaian peneliti dan mungkin berbeda jika dinilai dari sudut pandang pelaku usaha atau konsumen.

SARAN

1. Bagi Pelaku Usaha UMKM
 - Menerapkan pencatatan keuangan sederhana yang memisahkan antara keuangan pribadi dan usaha.
 - Mengoptimalkan proses produksi dengan mengurangi atau menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah, seperti pencucian berulang atau pembelian bahan yang sudah diproses.
 - Mempertimbangkan penggunaan teknologi sederhana atau bantuan tenaga kerja tambahan pada tahap tertentu untuk menghemat waktu dan biaya.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - Melakukan penelitian serupa dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jenis produk, lokasi, atau sektor UMKM.
 - Meneliti penerapan ABM dalam jangka panjang untuk menganalisis dampaknya terhadap profitabilitas dan keberlanjutan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Nasution, Nabilla, Tuti Anggraini, and Laylan Syafina. "Analisis Penerapan Activity Based Management Untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan." *Journal of Islamic Accounting Competency* 3, no. 1 (2023): 1–19. <https://doi.org/10.30631/jisacc.v3i1.1348>.
- Anggreini, Annisa Fitri, Sonia A Butarbutar, Mutih Arya, and Pirma Simbolon. "Implementasi Activity Based Costing Sebagai Solusi." *Manajemen : Jurnal Ekonomi Usi* 6, no. 3 (2024): 535–46.
- Annisa, Fatimah, and Agus Arief Santoso. "Peningkatan Efisiensi Biaya Melalui Activity Based Management." *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen* 4, no. 2 (2023): 229–38. <https://doi.org/10.33795/jraam.v4i2.010>.
- Dhiya, Inas, Diyah Mei, Puput Candra, Shinta Amalia, Marshall Wibisono, Natasya Putri, Sefian Oktaviano, Chusnul Furqon, and Ade Irma. "Challenges for Business Actors Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs): Duck Snack Village." *Sahwahita: Community Engagement Journal* 2, no. 2 (2025): 108–17. <https://doi.org/10.69965/sahwahita.v2i2.145>.
- "Ditakopum - Data Umum," n.d. <https://ditakopum.sidoarjokab.go.id/public/usaha-mikro>.
- Jusmani, Oktariansyah. "Activity Based Management Sebagai Instrumen Bagi Manajemen Dalam Efisiensi Biaya." *Activity Based Management* 18 (2021): 377–86.

- <https://doi.org/10.4324/9781315210063>.
- . “Activity Based Management Sebagai Instrumen Bagi Manajemen Dalam Efisiensi Biaya.” *Jurnal Media Wahana Ekonomika* 3 (2021): 377–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/jmwe.v18i3.6658>.
- “KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG PEREKONOMIAN REPUBLIK INDONESIA,” 2025. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6152/pemerintah-dorong-umkm-naik-kelas-tingkatkan-kontribusi-terhadap-ekspor-indonesia>.
- Kharomatus, Andini Asri Putri, Azam Khoirul Abdi, Much. Salman Alfarizi, and Ahmad Shodiq. “Activity Based Management.” *Activity Based Management*, 2017. <https://doi.org/10.4324/9781315210063>.
- Muhlisoh, Wardatul, Dyah Metha Nurfitriasih, and Riezky Amalia. “Analisis Value Chain Sebagai Alat Untuk Menciptakan Efisiensi Biaya Guna Menunjang Strategi Cost Leadership Pada Mebel Karya.” *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Humaniora* 12, no. 1 (2025): 12–22. <https://doi.org/10.33795/jabh.v12i1.6341>.
- Mulkhadimah, Ayu, Putri Salsabil, Bunai Yarahim, and Linda Hetri Suriyanti. “Analisis Cost Driver Pada CV. Binter.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4 (2020): 888–91.
- Muskitta, Christanty J R, Jenny Morasa, and Stanly Alexander. “Analisis Penerapan Activity Based Management Untuk Meningkatkan Efisiensi Pada Hotel Gran Central Manado.” *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi* 13, no. 04 (2018): 467–76. <https://doi.org/10.32400/gc.13.03.20299.2018>.
- Pangaribuan, David, and Tutty Nuryati. *Akuntansi Manajemen Dan Isu-Isu Kontemporer*, 2023.
- Supriyanto, benny eko. “Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Lewat KUR Dan Insentif UMKM.” *Ditjen Pembendaharaan Kemenkeu RI KPPN Watampone*, 2024. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/watampone/id/profil/309-artikel/3796-mendorong-pertumbuhan-ekonomi-lewat-kur-dan-insentif-umkm.html#:~:text=Peran Strategis UMKM dalam Perekonomian,dirancang untuk menjembatani kesenjangan ini>.
- Tobing, Atia. “UMKM Indonesia: Bagaimana Perkembangannya?” *Oyindonesia*, 2024.
- Utmarila, Syafaatul, Ihza Waluyo, Politeknik Negeri, Malang Andi, Asdani Politeknik, Negeri Malang, and Sumiadji Politeknik. “ANALISIS PENERAPAN METODE ACTIVITY BASED MANAGEMENT UNTUK MENINGKATKAN EFISIENSI BIAYA PRODUKSI (Studi Kasus: UMKM Pinkponk Snack Malang).” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi* 2, no. 3 (2025): 295–301. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jemba.v2i3.930>.